Dkt 1-2-601

REVOLUSI DESEMBER '45 DI ATJEH

ATAU

Pembasmian Pengchianat Tanah Air

Dikeluarkan oleh:

PEMERINTAH R. I. DAERAH ATJEH

MILVAN MURTADHA
6 FEBRUARI 2018
Rp. 300.000

HENDRAS SUTOMO

250

REVOLUSI DESEMBER '45 DI ATJEH

ATAU

Pembasmian Pengchianat Tanah Air



Dikeluarkan oleh :

PEMERINTAH R. I. DAERAH ATJEH

PENGANTAR.

Ketika kemerdekaan Indonesia baru diproklamirkan didaerah Atjeh telah terdjadi suatu revolusi pembasmian pengchianat tanah air jang dinamakan Revolusi Desember '45.

Berhubung dengan kesukaran-kesukaran perhubungan dan kekurangan-kekurangan penjiaran, Revolusi Desember '45 atau pembasmian pengchianat itu kurang diketahui dengan djelas dibagian-bagian tanah air jang lain.

Barulah sekarang Pemerintah Republik Indonesia Daerah Atjeh berkesempatan untuk memaparkan peristiwa tersebut dengan djelas, bukan sadja karena supaja diketahui oleh seluruh bangsa tetapi djuga karena peristiwa ini sungguh bukan ketjil artinja dipandang dari sudut perdjuangan bangsa Indonesia umumnja dan rakjat Atjeh chususnja dalam mempertahankan *"sentiments d'équité, de justice et de conciliation"* — rasa kebenaran, keadilan dan kepatutan.

Pemerintah RI Daerah Atjeh.

Pendahuluan.

أذن للذين يقاتلون في سبيل الله بأنهم ظلموا

(القرآن)

„Le but de toute association politique est la conservation des droits naturels et imprescriptibles de l'homme ; ces droits sont la liberté, la propriété, la sûreté et la resistance à l'oppression".

(Declaration des droits de l'homme et du citoyen).

Allah Jang Maha Esa dan Maha Adil telah mendjadikan manusia dengan mempunjai beberapa hak asasi *(droits naturels)*. Dan telah mendjadi kewadjibanlah bagi manusia untuk mendjaga dan memelihara hak² asasinja itu. Dalam pasal II dari „Pernjataan hak² manusia dan warga negara" (Declaration des droits de l'homme et du citoyen) jang diumumkan dalam revolusi Perantjis dan jang mendjadi dasar filosofisch dari semua Undang² Dasar negara modern dinjatakan bahwa „tudjuan dari segala kesatuan politik atau negara ialah mempertahankan hak² asasi jang tidak boleh tiada bagi manusia ; hak² itu ialah k e m e r d e k a a n, h a k m i l i k, k e a m a n a n, dan h a k m e l a w a n p e n i n d a s a n.

H a k m e l a w a n p e n i n d a s a n adalah hak asasi jang terpenting karena hak inilah sebagai djaminan, sanctie bagi berlakunja dasar², pegangan² atau norm² jang telah terse-

but lebih dahulu. Dengan tak ada hak untuk melawan penindasan, kemerdekaan akan diabaikan, hak milik akan terganggu, keamanan akan lenjap. Oleh karena itu h a k m e l a w a n p e n i n d a s a n inilah jang mendjadi pendjamin hak² asasi manusia jang lain dan hak ini dapat dianggap sebagai suatu ,,r e m e d i a l l a w" jang dipergunakan sewaktu² dirasa perlu oleh sesuatu masjarakat.

Hukum Islam mendjamin hak melawan penindasan ini. Dalam Al Qurän ditjantumkan : *,,Diizinkan mengangkat sendjata atas nama Allah bagi mereka jang ditindas".*

Dan kalau kita tindjau segala revolusi jang terpenting jang telah terdjadi didunia *a posteriori* kita akan mendapat kesimpulan bahwa semua revolusi itu pada hakekatnja adalah perlawanan jang sah terhadap penindasan.

Demikian pulalah Revolusi Desember 1945 jang telah terdjadi di Atjeh jang tidak banjak diketahui diluar karena kesukaran² perhubungan pada waktu itu.

Revolusi Desember 1945 telah terdjadi di Atjeh oleh karena kaum Uleebalang telah berchianat kepada nusa dan bangsa dan oleh karena mereka telah memperkosa kak² asasi manusia.

Mereka tidak mengakui dan mengadakan tindakan² permusuhan terhadap pemerintah Republik Indonesia didaerah Atjeh. Dan achirnja dengan kekerasan sendjata mereka telah menindas rakjat umum jang menghendaki kemerdekaan tanah airnja, merampas kemerdekaannja merebut hak miliknja, membakar

rumah²nja, dan dengan demikian lenjaplah keamanan dan hilanglah hak² asasi manusia.

Ultimatum atau peringatan terachir jang dikeluarkan oleh pemerintah Republik Indonesia Daerah Atjeh pada tanggal 8 1-1946 supaja mereka menghentikan terrornja terhadap rakjat jang tiada bersalah itu tidak diatjuhkan oleh kaum pengchianat ini.

Achirnja Komite Nasional Indonesia daerah Atjeh jang mendjadi Dewan Perwakilan Rakjat dalam masa itu menjatakan keputusannja bahwa kaum Uleebalang jang mengadakan gerakan terrorisme itu adalah pengchianat tanah air jang harus dibasmi.

Pada waktu itu Pemerintah dan rakjat tak dapat berbuat lain, selain mempergunakan „remedial law", hak melawan penindasan" *(la resistance a l'oppression)*, karena kaum Uleebalang dengan segala alat sendjatanja telah mendjadi penindas dan terrorist terhadap rakjat dan Pemerintah Republik Indonesia jang sah.

Revolusi Desember '45 atau pembasmian pengchianat ini baru selesai pada tanggal 13 Januari '46 jaitu dengan djatuhnja kota Lammeulo (sekarang ditukar namanja djadi Kotabakti, karena disinilah rakjat Atjeh telah memperlihatkan baktinja jang pertama² kepada Republik Indonesia) jang mendjadi pusat dari segala kegiatan politik dan militer pengchianat itu.

Sesudah anasir² pengchianat, penindas dan terrorist ini dibersihkan barulah di Atjeh dapat berdiri suatu pemerintahan Republik Indonesia

jang kuat jang dapat menjelamatkan daerah Atjeh dari tjengkraman Belanda dalam dua kali agressinja bahkan lebih dari itu telah dapat mendjadikan darah ini modal perdjuangan bagi Republik dalam menempuh masa perdjuangan jang sesukar²nja.

Sebab² timbulnja Revolusi Desember 1945.

I.

Pemandangan Umum.

Sesungguhnja peristiwa pembasmian pengchianat atau revolusi Desember '45 jang telah terdjadi didaerah Atjeh pada waktu tsb. adalah mempunjai suatu *historical background* jang tidak boleh dilupakan.

Sudah terang benderang bahwa jang mendjadi biang keladi dari peristiwa itu adalah kaum Uleebalang jang selama pendjadjahan Belanda dan Djepang atas belas kasihan pendjadjah memegang kekuasaan negara didaerah Atjeh. Atas belas kasihan pendjadjah, sebab waktu Atjeh masih merdeka mereka sama sekali tidak mempunjai kekuasaan dan kekuasaan itu diberikan kepada mereka oleh pendjadjah Belanda atas pengchianatan jang dilakukan mereka terhadap keradjaan Atjeh.

Waktu keradjaan Atjeh masih berdiri, kebanjakan mereka adalah sebagai pamongpradja biasa. Lama kelamaan ketika pemerintah pusat di Kutaradja mendjadi lemah oleh desakan imperialisme Barat, mereka ini berangsur² mempunjai territorial gezag ditempatnja masing², dan merekapun tidak mau tunduk lagi kepada pemerintah Sultan jang sah di Kutaradja. Mereka lalu mengadakan hereditary dalam pemerintahan ditempatnja masing² dengan tidak mengindahkan lagi pemerintah pusat di Kutaradja.

Semendjak itu mereka ini sebenarnja sudah mendjadi p e m b e r o n t a k terhadap kekuasaan negara jang sah dan sudah sepantasnja kalau pemerintah keradjaan Atjeh mengambil tindakan² terhadap mereka.

Tetapi pada waktu itu keradjaan Atjeh sudah terlalu lemah buat menghukum mereka sehingga mereka ini makin meradjalela dan membuat sewenang² dalam negeri. Mereka memeras rakjat dengan memungut bermatjam² padjak dan bea. Mereka memaksa rakjat mengerdjakan sawah² dan kebun² mereka dengan tiada membajar upah, pendeknja mereka berpaham seperti feodal² Perantjis jang mengatakan bahwa rakjat itu *,,taillable et corvéable à merci''* — dikenakan padjak dan disuruh kerdja paksa sebagai tanda terima kasih !

Mereka menganggap rakjat sebagai budak belian dan hamba sahajanja bahkan rakjat disuruhnja bersembojan ,,njawong di po teu Allah darah gapah di teuku po'' — njawa adalah hak Tuhan tetapi darah gapah hak Uleebalang.

Achirnja kaum pemberontak terhadap kekuasaan negara ini bertengkar satu dengan jang lainnja memperebutkan daerah dan peristiwa ini menjebabkan terdjadinja perang ketjil² jang dinamakan dalam sedjarah Atjeh ,,Prang Pageue'' (perang pagar) jakni perang karena memperebutkan pagar, jaitu soal perwatasan jang ketjil².

Kerusakan² dalam negeri dan terrornja kaum Uleebalang ini telah mengakibatkan kemunduran bagi rakjat dan lenjapnja hak² asasi

manusia. Sedang Pemerintah Pusat di Kutaradja karena lemahnja tidak dapat berbuat apa².

Dalam keadaan jang beginilah pada tahun 1873 Belanda membuat penjerangan terhadap keradjaan Atjeh, setelah lebih dahulu mengadakan perhubungan² rahasia dengan Uleebalang² ini. Belanda telah mendjandjikan kepada mereka ini djika mereka membantu Belanda mereka akan diakui sebagai radja² turun temurun didaerah jang dikuasanja masing².

Untuk kepentingan dirinja sendiri kaum Uleebalang ini telah berchianat lagi dan mendjual tanah air dan bangsanja kepada pendjadjah asing. Waktu pemerintah Sultan dengan Teuku Panglima Polem, Tengku Tjhik di Tiro dan pemimpin² jang lain bersama rakjat bertempur mati²an menahan pendaratan tentera Belanda di Atjeh besar, kaum pengchianat ini dibelakang front sedjak tahun 1874 sudah mulai menanda tangani jang dinamakan ,,korte verklaring'' dengan Belanda jang terdiri dari 6 pasal jang berisi pengakuan kedaulatan Belanda atas keradjaan Atjeh, pengakuan terhadap bendera Belanda sebagai satu²nja bendera jang sah, pengakuan tidak akan memberikan bantuan kepada patriot² jang sedang berdjuang d.s.b. Pendeknja mereka dengan diam² telah menjerahkan negeri ini jang sedang dipertahankan mati²an oleh bangsanja kepada pendjadjah. Pada tahun 1898 korte verklaring ini diperbaharui dengan jang dinamakan ,,korte Atjeh verklaring'' dengan tambahan jang menjatakan bahwa musuh Belanda djuga musuh bagi Uleebalang² ini. Kemudian perdjandjian

chianat ini diperbaharui lagi dengan jang dinamakan „uniform model Korte Verklaring". Dalam perdjandjian² t.b. Belanda mengakui pengchianat² ini sebagai radja. „vorst" dalam daerah²nja dan kemudian sesudah tahun 1915 di tukar dengan kalimat „zelfbestuurder".

Selama masa peperangan melawan pendjadjah Belanda jang berdjalan berpuluh² tahun itu dengan pimpinan Ulama² dan pemimpin² rakjat kaum Uleebalang ini dengan terang²an dan dengan actief telah membantu Belanda. Kenjataan sedjarah ini kita hadapi dengan tiada mengurangi penghargaan kepada beberapa Uleebalang-patriot jang telah berdjuang bersama² rakjat. Walaupun telah terdjadi pengchianatan besar² ini toch rakjat Atjeh dengan Pemimpin²nja masih dapat bertahan sampai titik darah jang penghabisan sehingga tidak berlebih²an rasanja kalau disebut bahwa djika pengchinatan² itu tidak ada rasanja Atjeh tidak dapat ditundukkan oleh Belanda buat selama²nja.

Sesudah Atjeh dapat diduduki seluruhnja oleh Belanda pengchianat² ini makin meradjalela. Mereka mendjadi momok bagi rakjat dibentji tetapi ditakuti sekali sebab mereka dapat berbuat sekehendaknja dengan tiada mengindahkan hukum. Sumber hukum bagi tindakan² mereka ialah sebagai kata orang Perantjis „*le roi le veut*" radja menghendaki itu. Apa² jang sudah dikehendaki oleh mereka harus berlaku walaupun kezaliman dan penindasan. Keadaan ini masih di perlakukan di Atjeh oleh Uleebalang² ini di daerahnja masing²

sampai mendjelang petjahnja perang dunia jang ke II.

Ketika perang Pacific petjah rakjat mempergunakan kesempatan ini buat melakukan pemberontakan terhadap Belanda. Sampai pada saat jang paling achir ini kaum Uleebalang dengan tiada malu² berdiri dipihak Belanda menentang rakjat jang mengadakan pemberontakan kepada musuh pusaka ini.

Ketika Djepang masuk rakjat bersorak gembira karena menjangka akan terlepas dari tjengkeraman pengchianat² itu dan pembesar2 Djepangpun sudah mendjandjikan kepada rakjat akan menghukum mereka setimpal dengan kesalahan²nja dimasa jang sudah². Tetapi kemudian ternjata rupanja Djepangpun mengangkat mereka ini kepada kedudukannja jang semula sebab rupanja Djepang sudah berpendapat dan berpendirian mereka ini memang sudah *„par excellence"* buat dipergunakan sebagai alat pendjadjahan.

Berita menjerahnja Djepang dengan tiada bersjarat ditahun 1945 menimbulkan kegontjangan jang hebat dalam masjarakat di Atjeh. Pihak Uleebalang timbul nafsunja kembali sebab kekalahan Djepang bagi mereka berarti kembalinja Belanda ke Atjeh dan ini berarti kembalinja zaman gemilang bagi mereka. Sebaliknja bagi rakjat dan para pemimpin rakjat peristiwa ini berarti kembalinja neraka dunia ke Atjeh. Bahkan dengan demikian Uleebalang penindas akan mendjadi lebih berkuasa lagi dan mereka kaum pergerakan harus memperhitungkan bahwa mereka pada tahun 1942

telah turut mengadakan pemberontakan terhadap Belanda. Belanda sudah tentu akan membalas dendam dan melakukan tindakan2 represailles kepada mereka apalagi Uleebalang2 tentu akan mempergunakan kesempatan ini sebaik2nja untuk membalas dendamnja kepada rakjat dan pemimpin2 rakjat jang sudah terang-terangan dimasa Djepang mentjoba mendjatuhkan mereka.

Mulai pada bulan Agustus 1945 Uleebalang2 sudah mengadakan panitia2 buat menjam but kedatangan Belanda setjara besar2an. Mereka telah menjatakan dengan terang2an akan mengadakan pembalasan dendam kepada rakjat dan pemimpin2 jang mendjadi lawan politik mereka, jang telah memimpin pemberontakan terhadap Belanda waktu petjah perang Pacifik.

Pada bulan September '45 Uleebalang^2 sudah kembali lagi memaksa rakjat buat bekerdja paksa pada kebun^2 dan bangunan^2 mereka.

Dalam keadaan jang demikianlah sampainja berita proklamasi kemerdekaan kedaerah Atjeh. Kabar pernjataan kemerdekaan ini diterima oleh seluruh rakjat laksana petir jang memetjah ditengah hari jang menurunkan hudjan rahmat dan menerang tjuatjakan suasana. Berita ini menimbulkan tenaga kembali dikalangan rakjat dan para pemimpin. Dengan segera diseluruh Atjeh oleh rakjat didirikan barisan^2 perdjuangan dan lasjkar Mudjahidin buat mendjaga tanah air dari indjakan tiap^2 pendjadjah asing.

Diwaktu ini pertentangan antara pihak Uleebalang pengchianat itu dengan pihak rakjat

makin tadjam. Pihak rakjat mengatur barisan buat mempertahankan kemerdekaan jang sudah diproklamirkan tetapi pihak kaum Uleebalang menjusun tenaganja buat menjambut kembalinja pendjadjahan. Pihak rakjat mengadakan penerangan^2 tentang kemerdekaan tanah air dan persiapan^2 jang harus dilakukan guna menjelamatkan nusa dan bangsa dari pendjadjahan asing buat kesekian kalinja, tetapi pihak Uleebalang mengadakan pula penerangan^{2}nja membohongi penerangan^2 organisasi rakjat.

Pertentangan politik ini lama^2 mendjadi pertentangan tindakan dan achirnja pada bulan Desember '45 terdjadilah ,,*la lutte pour l'existence*'', perdjuangan merebut hidup antara dua aliran jang bertentangan ini, antara **buruk** dengan **baik,** antara **pengchianatan** dengan **kesetiaan** kepada tanah air dan achirnja hukum alamlah jang tetap berlaku jaitu ,,t h e s u r v i v a l o f t h e f i t t e s t'' kemenangan pihak jang benar, atau ,,katakan; datanglah kebenaran dan lenjaplah kedjahatan'' :

« قل جاء الحق وزحق الباطل »

Revolusi Desember '45 tidak dapat dielakkan.

Revolusi Desember '45 atau pembasmian pengchianat tanah air ini tidak dapat dielakkan oleh karena jang mula pertama bertindak sebagai penjerang adalah pihak Uleebalang sendiri karena mereka merasa lebih kuat dan gerakan rakjat hanja bersifat r e a c t i e belaka terhadap a c t i e mereka.

Pada tanggal 22 Oktober 1945 dengan bertempat di Beureunoeen dirumah Teuku Keumangan Umar seorang Uleebalang jang tertua dan jang sudah masjhur kedjahatannja kaum Uleebalang mengadakan suatu konperensi jang dihadiri oleh banjak Uleebalang[2]. Teuku Keumangan Umar sebagai praeadviseur dalam konperensi tsb. telah memberikan andjuran[2] kepada konperensi bahwa kaum Uleebalang harus mempertahankan kekuasaannja dengan memakai tjara[2]seperti jang telah dipakai waktu melawan Keradjaan Atjeh dahulu (Teuku Keumangan salah seorang pemberontak jang terbesar terhadap kekuasaan Keradjaan Atjeh jang sah dan penanda tangan korte verklaring dgn Belanda jang pertama[2]). Dalam rapat ini kaum Uleebalang telah memutuskan akan mengadakan tentera sendiri untuk mendjadi backing dari gerakan mereka serta mengadakan organisasi mereka jg. bernama ,,Markas Uleebalang''.

Dengan segera di bentuklah tentera liar tsb. dengan bertopengkan nama BPK (Barisan Pendjaga Keamanan) di Lammeulo, tempat kedudukan Markas Uleebalang dengan dike-

palai oleh Teuku Daud Tjumbok c.s. Tentera liar ini dihimpunkan dari orang² jang sudah rusak moralnja, bekas² serdadu Belanda jang dipanggilkannja dari Medan dan berbagai tempat jang lain dan sebagian terdiri dari bekas² orang hukuman. Tentera ini dibagi dalam tiga golongan :

1. Barisan tjap Bintang; tugasnja memusnahkan rakjat jang tiada mau tunduk kepada kekuasaan mereka.
2. Barisan tjap Sauh ; tugasnja merampok segala harta benda rakjat jang mendjadi anggota barisan² perdjuangan kemerdekaan, untuk biaja barisan ini.
3. Barisan tjap Tumbak ; tugasnja menangkap segala orang² tjerdik pandai untuk dipendjarakan atau dibunuh dan mentjulik gadis² kaum pergerakan untuk tentera mereka.

Dengan melihat kepada tjara dan tugas jang diberikan kepada tentera ini sadja, sudah dapat dimengerti bagaimana tidak bertanggung djawabnja pengchianat² ini. Persendjataan buat lasjkar terrorist ini ditanggung bersama oleh kaum Uleebalang seluruh Atjeh sehingga dalam sebentar waktu sadja tentera mereka sudah bersendjata lengkap. Sedang TKR (Tentera Keamanan Rakjat) kepunjaan Pemerintah Republik Indonesia daerah Atjeh sendiri pada waktu itu kalah lengkap sendjatanja dengan tentera kaum Uleebalang ini sehingga untuk menghindarkan terdjadinja pertentangan bersendjata pada waktu itu, Pemerintah Republik Indonesia daerah Atjeh telah mengambil kepu-

tusan tidak akan menempatkan TKR ditempat jang ada tentera Uleebalang dan dalam pada itu berusaha memberi pendjelasan kepada mereka dan mentjoba menjelesaikan segala sesuatu setjara damai, walaupun pihak Uleebalang senantiasa memperlihatkan sikap jang menentang dan tidak mau mengakui sahnja Pemerintah Republik Indonesia. Adjakan dari Ketua Komite Nasional Indonesia Daerah Atjeh di Kutaradja jang mengharap dan meminta supaja segala perkara dapat diselesaikan setjara damai dan baik², didjawab dengan pedas dan kasar oleh Kepala Markas Uleebalang.

Perlu ditegaskan bahwa ada djuga beberapa Uleebalang jang baik dan insaf kepada panggilan zaman, mereka mendjauhkan diri dan tidak mau tjampur dalam gerakan Markas Uleebalang umpamanja Uleebalang Bentara Pineueng, Idi, dan beberapa orang lagi.

Setelah tentera mereka sudah mendapat tjukup latihan dan persendjataan, Markas Uleebalang mulai melakukan tindakan keras terhadap badan² perdjuangan kemerdekaan terutama sekali atas pemuda² PRI (Pemuda Republik Indonesia). Mereka melarang pengibaran bendera sang saka Merah-Putih, mengantjam rakjat umum jang memakai lentjana merah putih, dan merobek semua siaran² dan pengumuman² jang mengenai kemerdekaan Indonesia. Pada tanggal 25 Oktober '45 Markas Uleebalang mulai memerintahkan menangkapi pemuda² PRI jang melakukan kewadjibannja sebagai pengawal nasional mendjaga kantor² pos dan tilpon di kota Lammeulo.

Walaupun mengalami gentjatan² jang demikian rakjat umumnja dan terutama sekali pemuda² terus mendjalankan kewadjibannja dengan semangat jang bergelora.

Melihat semangat pemuda jang tiada kundjung padam ini Markas Uleebalang melakukan pula tindakan² jang lebih keras. Pada tanggal 3 November '45 beberapa orang pemimpin Pemuda ditangkap dan dipukuli sampai berdarah dan beberapa orang diantaranja sampai pingsan, Pada tanggal 8 November '45 mereka merampas kantor PRI di Lammeulo dan kantor tsb. didjadikannja tempat perdjudian sebagai edjekan, sedang kepada pemuka² dan anggota² organisasi perdjuangan mulai saat itu tiada diizinkan lagi masuk kota Lammeulo.

Dengan demikian pada lahirnja Markas Uleebalang sudah dapat menindas dan menghantjurkan gerakan kemerdekaan di wilajah Lammeulo. Kota Lammeulo sudah bulat djatuh ketangan mereka dan sudah bersih dari anasir² pentjinta kemerdekaan Indonesia.

Pada tanggal 25 Desember '45 Markas Uleebalang memulai pula gerakannja untuk menduduki dan menguasai kota Sigli karena Sigli suatu kota jang penting dan dengan menguasainja mereka dapat memutuskan djalan perhubungan antara seluruh organisasi perdjuangan kemerdekaan diseluruh Atjeh. Ditengah malam buta tentera liar mereka mulai masuk kota Sigli dan terus menduduki tempat² jang strategis. Rakjat umum dan pemuda dilarang memasuki kota. Tiada lama kemudian diluar kota rakjat jang ditahan tidak diperbolehkan masuk kota

sudah beribu² djumlahnja. Ketika itu kaum Uleebalang sedang berusaha sekuat²nja agar supaja tentera Djepang jang pada saat tsb, masih ada dalam kota Sigli mau menjerahkan sendjatanja kepada mereka.

Pada waktu itu dikalangan rakjat dan pemuda timbul kekuatiran besar djika sendjata ini benar² diserahkan oleh Djepang kepada Uleebalang pastilah sendjata² ini akan dipergunakan buat penindas gerakan kemerdekaan. Pada waktu itu djuga pemuda dan rakjat umum telah menjatakan kepada pembesar² Djepang supaja sendjata² itu diserahkan ketangan Pemerintah Republik Indonesia daerah Atjeh dan sendjata itu djangan sekali² diserahkan kepada Uleebalang sebab hal ini akan membahajakan keamanan dan djiwa rakjat umum. Bahkan pemuda dan rakjat umum mengantjam djika Djepang tiada berbuat demikian dan akan menjerahkan sendjata itu kepada Uleebalang, pemuda dan rakjat akan menjerbu Djepang lebih dahulu. Berhari² lamanja Djepang tiada memberi keputusan apa² dan dalam pada itu rakjat makin berdujun² berkumpul diluar kota Sigli untuk merebut sendjata tentera Djepang sebelum Djepang menjerahkan sendjata² itu kepada Uleebalang. Sedang kota masih didjaga djuga oleh tentera liar Uleebalang dengan sendjata lengkap sambil mengadakan perampokan dan pentjulikan disana sini dalam kota.

Untuk mentjegah djatuhnja sendjata Djepang kepada Uleebalang achirnja rakjat sudah datang beratus² ribu lagi banjaknja dan oleh

karena tiada dapat masuk kekota, mereka sudah penuh di sekeliling kota sehingga kemudian ternjata tentera Uleebalang jang menduduki kota sudah terkepung oleh ratusan ribu rakjat umum sehingga achirnja mereka tiada berani lagi keluar dari kota. Melihat gerakan raksasa rakjat ini Markas Uleebalang merasa tjemas dan untuk membubarkan gerakan rakjat ini mereka telah melakukan tindakan² jang sangat ganas dan kedjam, dengan melepaskan tembakan² karabijn dan mitrailleur terhadap rakjat umum jang tiada bersendjata itu.

Inilah peristiwa jang sangat menjedihkan jang telah terdjadi di Sigli. Banjak rakjat telah mendjadi korban keganasan pengchianat² bangsa ini.

Pembunuhan terhadap rakjat umum ini telah terdjadi beberapa hari lamanja mulai tanggal 4 sampai tanggal 6 Desember '45. *Massacre* ini dapat dihentikan dengan susah pajah oleh pemimpin² rakjat dan pemerintah Republik Indonesia daerah Atjeh sesudah banjak rakjat djatuh mendjadi korban keganasan tentera terrorist Uleebalang. Walaupun demikian, disini ditjoba sekali lagi penjelesaian setjara damai.

Sementara menunggu keputusan jang berwadjib jang terachir pemimpin² organisasi pemuda dan rakjat telah menanda tangani suatu *modus vivendi* dengan Markas Uleebalang jang berisi sjarat² sebagai berikut :

1. Sendjata² jang telah diserahkan oleh Djepang kepada Markas Uleebalang haruslah

diserahkan kepada Pemerintah Daerah Atjeh dan dibawa oleh TKR ke Kutaradja.

2. Tentera Uleebalang ditarik kembali dari Sigli ketempatnja semula.
3. Kota Sigli diserahkan kembali kepada pemerintah jang sah dan didjaga keamanannja oleh TKR, polisi dan alat² kekuasaan negara jang lain.
4. Pihak rakjat dan pihak Uleebalang meninggalkan kota Sigli dan kembali ketempatnja masing².
5. Djika terdjadi perkosaan dan huru hara dalam pemulangan ini kepala dari masing² pihak dipertanggung djawabkan.

Demikianlah isi *modus vivendi* tsb.

Dengan keuletan rakjat dan pemuda maksud Markas Uleebalang hendak merebut sendjata Djepang dan mengadakan *coup* di Sigli buat sementara mendjadi gagal.

Setelah *modus vivendi* tsb. selesai ditanda tangani tentera liar Uleebalang keluar lagi dari Sigli kembali ke Markas Besar mereka di Lammeulo. Bertentangan sekali dengan apa jang telah mereka ikrarkan, semua sendjata jang telah diserahkan Djepang kepada mereka, mereka larikan seluruhnja keluar kota, sebutir pelorpun tiada mereka serahkan kepada TKR sesuai dengan perdjandjian dalam modus vivendi; dan dalam penarikan mundur tentera mereka, mereka telah melakukan pula perbuatan² terror disepandjang djalan jang mereka lalui sehingga banjak rakjat dan harta bendanja mendjadi korban. Mereka pulang seakan² tentera jang baru menang perang sambil menembak²

siapa sadja jang berdjumpa didjalanan jang disangka masuk golongan pemuda.

Dalam pada itu atas kegiatan organisasi² pemuda di Bireuen dan Idi beberapa kaki tangan kaum Uleebalang jang diutus ke Medan untuk berhubungan dengan Belanda dapat ditangkap, dokumen² mereka dapat dirampas. Terdapat djuga djumlah besar wang jang dikirim mereka sebagai sokongan buat Belanda. Berturut² tertangkap kakitangan² Markas Uleebalang dalam melakukan perbuatan chianat itu dan dari pengakuan² mereka ini diketahui dengan djelás betapa luasnja hubungan jang telah diperbuat antara Markas Uleebalang dengan Belanda baik di Medan maupun di Sãbang. Dari keterangan² orang² ini dapat diketahui bahwa usahã Markas Uleebalang buat menduduki kota Sigli dilakukan sesudah lebih dahulu ada pembitjaraan dengan Belanda. Kota Sigli diduduki lebih dahulu oleh Markas Uleebalang sebagai pembukaan djalan bagi pendaratan Belanda di Atjeh. Tetapi gerakan² rakjat dan apa jang telah terdjadi menggagalkan niat tersebut.

Pada tanggal 10 Desember Markas Uleebalang mengadakan rapatnja di Loeengputu. Dalam rapat ini mereka telah mengambil keputusan buat menangkap dan membunuh pemimpin² pemuda dan pemimpin² organisasi perdjuangan lainnja dan tindakan² ini harus sudah selesai didjalankan pada tanggal 25 Desember. Sehabis rapat ini mereka mengadakan manoeuvre besar²an dari tentera mereka dengan mempergunakan tembakan² karabijn, mitrailleur dan

mortir sedang jang mendjadi sasaran mereka ialah rumah² dan kampung² rakjat. Machtsvertoon ini telah menimbulkan penderitaan jang tiada terhingga pula kepada rakjat.

Keputusan rapat mereka di Loeengputu ternjata didjalankan oleh Markas Uleebalang dengan consequent. Pada malam itu djuga tentera² liar mereka mengadakan penjerbuan kedjam terhadap rumah pemimpin² Pemuda di wilajah Lammeulo, Loeengputu dll. Rumah² pemimpin² dirampok habis²an sedang orang² jang didjumpai di tembak mati. Pada hari² berikutnja hampir rata² pemimpin² rakjat terutama pemudanja mendapat giliran dari terrorist² ini. Banjak diantara mereka jang tertangkap, disiksa dan dibunuh setjara kedjam sedang harta bendanja dirampas, rumahnja didjadikan abu.

Tindakan² terror terhadap gerakan kemerdekaan ini diteruskan dengan ganas oleh pengchianat² bangsa ini. Keamanan dan ketenteraman dalam negeri sudah lenjap, tiada seorang manusia pun jang merasa aman terhadap keselamatan djiwa dan hak miliknja. Beratus orang jang ditangkap dan dibunuh, beratus rumah tangga jang sudah dirampok. Pada tanggal 16 Desember meriam dan mortirpun mulai dipergunakan mereka menembaki kampung² disekitar Loeengputu dan Metareuem disekitar Lammeulo karena penduduk kampung² ini seluruhnja terdiri dari anggota Pemuda Republik Indonesia. Banjak kerusakan jang terdjadi, harta dan djiwa rakjat mendiadi korban. Tiada lama kemudian pembakaran²pun segera dimulai

oleh mereka. Pada tanggal 20 Desember mereka telah membakar bangun²nan umum seperti sekolah agama di Titeue, kantor² Kehakiman dimana² dibakar djuga oleh mereka sebab Hakim² semuanja tidak mau tunduk kepada kekuasaan mereka.

Keganasan dan kekedjaman Markas Uleebalang ini sungguh sudah sampai kepuntjaknja. kolisi dan tentera Republik jang mendjadi alat Pekuasaan dari Pemerintah Republik Indonesia daerah Atjeh tidak sanggup mengambil tindakan apa² karena masih serba lemah dibandingkan dengan kekuatan terrorist² ini. Rakjat berlarian kian kemari mentjari perlindungan menjelamatkan djiwa dan hak miliknja.

Achirnja pemuda dan rakjat tiada dapat bersabar lagi terhadap keadaan² jang seperti ini. Kesabaran sudah sampai pada batasnja. Pada waktu itulah segenap organisasi perdjuangan kemerdekaan rakjat dengan dipelopori oleh Pemuda Republik Indonesia mengambil keputusan akan melawan pengchianat bangsa dan tanah air ini dengan segala kekuatan jang ada. Pada tanggal 22 Desember dibentuklah MARKAS BESAR RAKJAT UMUM dengan berkedudukan sementara di Garot. Keputusan ini disambut oleh seluruh rakjat dengan perasaan lega. Markas Besar Rakjat Umum mendapat bantuan moreel dan materieel jang se-besar²nja dari seluruh rakjat Atjeh. Rakjat dari seluruh pelosok daerah Atjeh kadang² dari djarak beratus² km. dengan berdjalan kaki mengharungi hutan rimba datang memberi bantuan dengan sukarela kepada Markas Besarnja.

Dalam pada itu kekedjaman kaum Uleebalang makin bertambah². Mereka mengadakan serangan² membabi buta dengan mitrailleur dan meriam terhadap desa² jang penduduknja disangka terdiri dari anggota² PRI. Pada tanggal 30 Desember mereka mengadakan serangan² jang demikian terhadap Mukim Kampung Langga sambil merampok dan membakar rumah². Pada tanggal 31 Desember mereka menjerang lagi negeri Metareuem dengan mempergunakan sendjata meriam dan mitrailleur. Setelah rumah² rakjat digedor habis²an, rumah² itu lalu dibakar habis. Hampir semua rumah tangga rakjat dinegeri² Metareuem, Ilot, Lala telah mendjadi abu. Rakjat umum jang telah kehilangan hak milik dan rumah tangganja berlarian kesana kemari mentjari perlindungan.

Demikian kritisnja keadaan ketika Markas Besar Rakjat Umum mulai bertindak melindungi rakjat dan mempertahankan hukum² negara. Sebelum memulai gerakannja Markas Besar Rakjat Umum mengeluarkan maklumat sebagai berikut :

"Saudara² kaum Muslimin ! !

Perdjuangan kita sekarang adalah untuk menghapuskan segala kedjahatan dan pengchianatan terhadap bangsa dan tanah air !

Oleh karena itu, maka kami harap djanganlah kedjahatan itu terbit dari pada kita :

1. Djangan membakar rumah walaupun siapa punja.
2. Djangan mengambil harta orang walaupun jang tiada berharga.

3. Segala orang jang ditangkap mesti diperlakukan dengan baik.
4. Djangan sekali-kali memukul musuh jang sudah ditawan karena Allah tiada akan menolong orang² jang kedjam dan tiada menerima do'a mereka.

Sekianlah !"

(Markas Besar Rakjat Umum).

Setelah menerima amanat² jang serupa ini maka barulah barisan rakjat menjerbu untuk menghantjurkan pengchianat² itu dengan tekad jang teguh : menang atau gugur sebagai korban perdjuangan untuk kemerdekaan bangsa dan tanah air.

Pada tanggal 8 Januari '46 Markas Umum Tentera Daerah Atjeh jang memimpin TKR Daerah Atjeh bersama-sama dengan Pemerintah Daerah Atjeh memberi ultimatum kepada Markas Uleebalang di Lammeulo. Peringatan terachir ini berbunji sebagai berikut :

"Dengan ini diberi tahukan kepada golongan jang berpusat di Lammeulo dan tempat² jang lain jang memegang sendjata dan mengadakan perlawanan terhadap rakjat umum, supaja menjerah dan menghentikan perlawanannja, mulai pukul 12 siang hari Kemis tanggal 10 Januari 1946. Kalau tidak mau menjerah dan memperhentikan perlawanannja maka mereka itu akan ditundukkan dengan kekerasan".

Atas nama Markas Umum Daerah Atjeh,
(Ketua)

Atas nama Pemerintah RI Daerah Atjeh.
(Wk. Residen).

Ultimatum ini sama sekali tidak diatjuhkan oleh Markas Uleebalang bahkan ternjata makin menambah keganasan mereka.

Pertempuran² hebat antara pihak rakjat dengan pihak pengchianat bangsa itu segera terdjadi didaerah kabupaten Pidie, Meuredu, Loeengputu, Beureunoeen, Lammeulo, Keumala, dll. Oleh karena kaum pengchianat tiada mendapat bantuan rakjat achirnja walaupun dengan sendjata jang serba kurang tetapi karena mendapat bantuan jang sebesar²nja dari segenap lapisan rakjat diseluruh Atjeh, Markas Besar Rakjat Umum telah dapat mematahkan tenaga pengchianat itu dengan merebut Markas Besar mereka jaitu kota Lammeulo pada tanggal 13 Januari '46.

Setelah kota Lammeulo diduduki Markas Besar Rakjat Umum mengeluarkan pengumuman sebagai berikut :

MAKLUMAT.

Pertempuran sudah selesai !

Pengchianat² tanah air sudah disapu bersih. Perlawanan partai Uleebalang sudah dapat dipatahkan oleh partai Rakjat. Perdjuangan ini dilaksanakan untuk mem basmi sekalian pengchianat tanah air, Partai Uleebalang dan kaki tangan serta pengikutnja,

Famili² pengchianat dan orang kampung jang tiada berdosa tiada akan diganggu, rakjat jang baik mesti tinggal ditempatnja masing².

Barangsiapa jang masih bersifat chianat dan melawan terhadap rakjat atau mentjoba² gerakan chianat akan didjatuhkan hukuman mati.
Dilarang keras merampok, merampas atau menggelapkan harta benda musuh (pengchianat).
Dilarang keras menjimpan, menjembunjikan atau menggelapkan untuk kepentingan sendiri sendjata² api dari segala djenis.
Send ata² api tsb. dari segala djenis mesti dengan segera diserahkan kepada kantor Markas Besar Rakjat Umum.
Sekalian rakjat jang baik hendaklah tinggal aman tenteram dan siap sedia patuh menuruti perintah pemimpin²nja.

(Markas Besar Rakjat Umum).

Ketika kota Lammeulo diduduki tidak semua pengchianat dapat ditangkap sebab beberapa d am sebelum kota Lammeulo d atuh mereka sudah melarikan diri kearah pergunungan sesudah merusakkan bangunan² penting jang ada di kota seperti centraal telefoon, pos, rumah² dsb. Tetapi rakjat umum terus memburu dan menjusul pengchianat² jang melarikan diri itu ke gunung² dan rimba². Pada tg. 16 Januari '46 Teuku Daud Tjumbok c s. jang mendjadi Pemimpin Markas Uleebalang dapat dibekuk oleh sepasukan barisan rakjat jang memburunja dirimba gunung Seulawah. Kemudian mereka digiring dengan kereta api ke Sigli. Di Sigli rakjat meminta supaja Teuku

Daud Tjumbok menjerukan "MERDEKA" tiga kali.

Kemudian pengchianat² ini dibawa ke Sanggeue untuk diperiksa segala sebab² dan asal usul jang telah menimbulkan perbuatannja jang sangat kedji itu.

Dari pemeriksaan dan pengakuan pengchianat² ini terbuktilah dengan seterang²nja bahwa mereka telah bekerdjasama dalam gerakan pengchianatannja dengan Nica dan ternjata pula hampir semua kaum Uleebalang di Atjeh turut tjampur dalam gerakan chianat tsb. Hampir semua mereka telah turut memberi bantuan setjara terang²an atau setjara rahasia kepada Markas Uleebalang di Lammeulo. Tetapi pada waktu itu Markas Besar Rakjat Umum tidak bermaksud memperluas revolusi jang tak dapat dihindarkan lagi di kabupaten Pidie itu ke kabupaten² jang lain. Se-dapat²nja gelombang revolusi akan dibendung dikabupaten Pidie sadja dan dalam pada itu Markas Besar Rakjat Umum mengharapkan keinsafan kaum Uleebalang dikabuten² jang lain akan menjesuaikan diri dengan suasana kemerdekaan.

Terhadap pengchianat² dan kaki tangan musuh ini oleh Markas Besar Rakjat Umum telah didjatuhi kuhuman² jang setimpal. Sedang kepada rakjat jang lantaran kebodohan telah terseret dalam kalangan pengchianat dan telah turut tertawan bersama² pengchianat oleh Markas Besar Rakjat diberikan penerangan dan pendjelasan² dan kemudian semua mereka ini

PERPUSTAKAAN NASIONAL

dibebaskan kembali dan Markas Besar Rakjat mengharapkan keinsafan mereka dizaman kemerdekaan ini.

Tawanan² ini telah mentjeritakan dengan segala kedjudjuran betapa kedjam dan bengisnja tentera liar Uleebalang menjiksa orang² dari gerakan pemuda dan organisasi² kemerdekaan lainnja. Sambil memeriksa dipukuli, ditjentjang, dipotong sedikit demi sedikit bagian² badannja dan djika mereka sudah puas melakukan segala matjam penjiksaan itu, lalu orang² jang malang itu dikuburkan hidup² dengan tidak menunggu meninggalnja lebih dahulu. Tidak sedikit pula jang manjat² mereka ditjampakkan didjalan² atau dilemparkan dikali.

Sesudah pengchianat² dibekuk, hak milik mereka disita oleh Markas Besar Rakjat Umum sedang keluarga mereka jang masih hidup dibiajai oleh Markas. Buat sebagian besar harta benda kaum Uleebalang itu terdiri dari hak milik rakjat jang mereka ambil dengan djalan perkosaan dimasa jang sudah². Hak milik rakjat jang diambil dengan djalan tidak sah oleh kaum Uleebalang itu dikembalikan kepada jang berhak menerimanja oleh Madjlis Penimbang dari Markas Besar Rakjat setelah rakjat jang bersangkutan memberikan bukti² dan keterangan² jang diperlukan. Anggota² Madjlis Penimbang ini diangkat oleh Residen Atjeh dan dalam melakukan tugasnja berpedoman kepada „Peraturan menguasai harta pengchianat" jang diadakan oleh Komite Nasional Daerah Atjeh, juitu peraturan no. 1 tahun 1946. Demikian djuga harta² agama (baitalmal) jang

diambil oleh Uleebalang dimasa jang sudah² untuk keperluan diri sendiri mereka dan harta² negara diambil oleh Markas Besar Rakjat. Harta² Baitulmal dikembalikan kepada Djawatan Agama dan harta negara jang lain dikembalikan kepada Pemerintah. Harta² pengchianat sendiri dipergunakan untuk pembajar rumah² rakjat jang telah mereka bakar dan harta benda rakjat jang telah mereka rampas. Selebihnja dikembalikan kepada keluarga mereka jang masih tinggal.

Pada tanggal 17 Januari 1946 Markas Besar Rakjat Umum jang sudah berkedudukan dengan resmi di Sigli mengeluarkan pengumumannja sebagai berikut :

MAKLUMAT PENDJELASAN.

„Peperangan dan pertempuran jang maha seru dan dahsjat, jang telah terdjadi dalam wilajah Sigli-Lammeulo-Meureudu, terutama dalam kota Lammeulo sendiri, semendjak tanggal 22-12-45 sampai tanggal 13-1-46, adalah peperangan dan pertempuran antara pihak rakjat umum dari Negara Republik Indonesia dengan pihak pengchianat negara, musuh bangsa, kaki tangan Nica jang dipimpin oleh Markas Uleebalang dengan Teuku Daud Tjumbok sebagai kepalanja.

Pendirian rakjat umum ini dikuatkan pula oleh pemerintah jang tertinggi didaerah Atjeh dengan maklumatnja jang disiarkan di Sigli dan sekitarnja, pada tanggal 9-1-46 dengan menjatakan bahwa :

PERDJUANGAN RAKJAT UMUM ADALAH PERDJUANGAN MEMBASMI PENGCHIANAT".

Rakjat berdjuang 22 hari lamanja, dalam hudjan meriam dan peluru, dalam hudjan lebat jang sebenar²nja dalam menahan makan dan minum dan menahan diri dari sifat tidur, berkubu dalam hutan dan semak² dengan penuh kesabaran dan tawakkal untuk memusnahkan pengchianat tsb. dan untuk membawa keamanan dan kesopanan, untuk membela penderitaan saudara²nja selaku rakjat dalam wilajah² jang pengchianat duduki itu.

Rakjat tjukup menderita kepedihan dan kepahitan, bukan sadja rakjat Indonesia Atjeh jang berada diwilajah tsb. bahkan Indonesia lainpun menderita djuga, pun bangsa Tionghoa menerima pula bermatjam² antjaman dan perkosaan jang terhina dan terkutuk.

Penderitaan itu, bukan sadja rakjat menerima pada perasaan lahir tetapi pada batinpun tjukup mereka menderitanja disebabkan segala gerakan djiwa mereka jang menudju kearah kemerdekaan, mendapat halangan sehebat²nja berbagai tjara, bahkan rakjat jang menghendaki kemerdekaan dengan tjara terang seperti membangunkan barisan² perdjuangan, membangunkan Pemuda Republik Indonesia musnah dan terantjam djiwanja.

Sjukur alhamdulillah, 22 hari rakjat berdjuang sarang² pengchianat dan markas

mereka dapat kita duduki satu persatu dan pada tgl. 13-1 '46 djatuhlah dengan sempurna pusat Markas Pengchianat itu, jaitu Lammenlo, sedang kepala pengchianat dan pengikut²nja dapat melarikan diri.

Tetapi Tuhan tiada mengizinkan pengchianat meradjalela lagi maka pada tgl. 16-1-'46 disatu hutan dilembah gunung Seulawah, kepala pengchianat Teuku Daud Tjumbok c.s dapat dibekuk bersama kawan pengikutnja oleh Tentera Rakjat kita jang melakukan sapu bersih atas djedjak dan sarang² musuh itu.

Sekarang dengan hantjur dan leburnja perdjuangan dan perlawanan pengchianat² dengan tertangkapnja kepala pengchianat itu, mudah²an rahmatlah bagi rakjat umum di Lammeulo, Meureudu, Sigli dan sekitarnja dalam hal kebahagiaan, keamanan dan kesentosaan dan kembanglah sjiar Negara Republik Indonesia melengkapi seluruh Atjeh.

Dalam masa peperangan ang maha hebat dan dahsjat itu karena tiada dapat memperbedakan pengikut pengchianat jang sebenar²nja dengan rakjat umum jang tiada tahu menahu dengan gerakan pengchianat tsb. tentu sadja banjak dan ada terdjadi hal² jang pintjang, maka djanganlah hendaknja kedjadian jang pintjang itu, untuk menetapkan sebagai alasan jang tudjuan perdjuangan rakjat umum itu tidak sutji adanja.

Supaja diinsafi bahwa tudjuan dan dasar perdjuangan rakjat ialah untuk merubuhkan pengchianat dan membina kemakmuran dan keamanan rakjat umum diwilajah² jang pengchianat duduki itu, supaja tertjiptalah dengan sempurna kemerdekaan dan kedaulatan Negara Republik Indonesia. Zaman merubuhkan sudah berdjalan dengan sempurna. Zaman pembinaan akan kita hadapi. Pembinaan jang dimaksud ialah untuk membawa keamanan dan kemakmuran Negara Republik Indonesia, maka djalan untuk me- laksanakan itu bukanlah suatu soal jang mudah. Maka oleh sebab itu diharap sangat supaja segenap lapisan masjarakat, mulai dari kaum Ulama, bangsawan, pegawai negeri, sampai kepada masjarakat jang serendah²nja djuga segala badan² (perserikatan²) dalam negara Republik Indonesia politik atau tidaknja, membantu, memberi tundjangan dengan sebesar-besar minat dan keichlasan jang sebenarnja, supaja tjita² rakjat jang didasarkan pada perdjuangan- nja itu sungguh membawa keamanan, kesen- tosaan dan kemakmuran buat daérah Sigli, Lammeulo dan Meureudu, dan agunglah Negara Republik Indonesia didaerah tsb.
Berbahagialah rakjat Lammeulo, Sigli, Meureudu, djajalah Negara Republik Indonesia disana.

„MERDEKA"

MARKAS BESAR RAKJAT UMUM.

Ancien régime ditumbangkan di Atjeh.

Pada mulanja Markas Besar Rakjat Umum bermaksud akan membendung se-dapat'nja arus revolusi Desember itu dalam daerah kabupaten Pidie sadja dan sekali² tiada bermaksud akan mengadakan gerakan sapu bersih terhadap Uleebalang² diseluruh Atjeh walaupun bukti² sudah njata bahwa hampir semua mereka turut tjampur dalam Markas Uleebalang dan gerakannja. Hal turut tjampurnja hampir semua Uleebalang dalam gerakan Markas Uleebalang lebih djelas lagi diketahui oleh Markas Besar Rakjat Umum dari pemeriksaan dan pengakuan² pengchianat sendiri jang sudah tertawan. Walaupun demikian Markas Besar Rakjat Umum masih mengharapkan keinsafan mereka, moga² kedjadian jang telah terdjadi di kabupaten Pidie akan dapat memberi peladjaran kepada kaum Uleebalang dikabupaten² jang lain.

Tetapi ternjata harapan dan anggapan² ini salah sekali, sebab Uleebalang² jang ada di kabupaten² Atjeh Utara, Atjeh Timur, Atjeh Besar, Atjeh Tengah dan Atjeh Barat dengan diam² masih meneruskan gerakan mereka dan pada bulan Februari '46 Uleebalang² di Atjeh Utara dengan berpusat di Lhok Seumawe dan di Atjeh Timur dengan berpusat di Langsa mulai bertindak melakukan tindakan² pembalasan terhadap gerakan kemerdekaan atas nama mengambil bela dari kawan² mereka jang sudah dibasmi rakjat di kabupaten Pidie.

Tindakan represaille dari mereka ini telah menjebabkan terdjadinja insiden² di Atjeh Utara dan di Atjeh Timur.

Perbuatan² mereka ini telah menjebabkan rakjat bergerak pula menangkapi hampir seluruh mereka diseluruh Atjeh. Sebagian dari mereka diinternir ke Takengon dan jang tiada bersalah dibebaskan.

Dengan demikian Ancien régime telah ditumbangkan seluruhnja dari daerah Atjeh dan di bangunkanlah suatu pemerintahan baru oleh rakjat, dari rakjat dan untuk rakjat.

Bekas daerah kekuasaan Uleebalang atau jang disebut dizaman Belanda „Landschap" di tukar namanja dengan negeri dan dilakukan pemilihan Dewan Pemerintahan negeri jang terdiri dari 5 orang, (seorang Ketua, sebagai Kepala negeri dan 4 orang anggota). Ditiap² bekas onderafdeeling dahulu diadakan Komite Nasional Wilajah dan dipilih seorang Kepala Wilajah (Wedana). Seterusnja Afdeeling dahulu dirubah mendjadi Kabupaten dengan Komite nasional Kabupatennja dan dipilih seorang Bupati.

Uleebalang² di Atjeh Besar, Atjeh Barat, Atjeh Selatan dan lain² jang masih hidup jang ditangkap oleh rakjat atau jang sadar atas perobahan masa terus menjerahkan kembali kekuasaan pemerintahan jang mereka pegang ditiap² landschapnja kepada rakjat jang diwakili oleh Komite Nasional ditiap² wilajah. Mereka berdjandji pula akan mengembalikan harta² rakjat jang sudah mereka rampas demikian djuga harta² baitalmal dan harta negara

Tindakan represaille dari mereka ini telah menjebabkan terdjadinja insiden² di Atjeh Utara dan di Atjeh Timur.

Perbuatan² mereka ini telah menjebabkan rakjat bergerak pula menangkapi hampir seluruh mereka diseluruh Atjeh. Sebagian dari mereka diinternir ke Takengon dan jang tiada bersalah dibebaskan.

Dengan demikian Ancien régime telah ditumbangkan seluruhnja dari daerah Atjeh dan di bangunkanlah suatu pemerintahan baru oleh rakjat, dari rakjat dan untuk rakjat.

Bekas daerah kekuasaan Uleebalang atau jang disebut dizaman Belanda „Landschap" di tukar namanja dengan negeri dan dilakukan pemilihan Dewan Pemerintahan negeri jang terdiri dari 5 orang, (seorang Ketua, sebagai Kepala negeri dan 4 orang anggota). Ditiap² bekas onderafdeeling dahulu diadakan Komite Nasional Wilajah dan dipilih seorang Kepala Wilajah (Wedana). Seterusnja Afdeeling dahulu dirubah mendjadi Kabupaten dengan Komite nasional Kabupatennja dan dipilih seorang Bupati.

Uleebalang² di Atjeh Besar, Atjeh Barat, Atjeh Selatan dan lain² jang masih hidup jang ditangkap oleh rakjat atau jang sadar atas perobahan masa terus menjerahkan kembali kekuasaan pemerintahan jang mereka pegang ditiap² landschapnja kepada rakjat jang diwakili oleh Komite Nasional ditiap² wilajah. Mereka berdjandji pula akan mengembalikan harta² rakjat jang sudah mereka rampas demikian djuga harta² baitalmal dan harta negara

jg mereka kuasai dengan djalan tidak sah dimasa jang sudah².

Dengan perdjandjian dan penjerahan inilah sebagian mereka dapat terpelihara dari tindakan rakjat dan mereka dapat bebas hidup kemudiannja sebagai warga negara.

Diwaktu penjerangan Belanda menghebat di Djawa dan Sumatra dalam agressinja jang pertama dan kedua kaum Uleebalang dan kaki tangannja jang sudah dibebaskan oleh pemerintah dari tangan rakjat itu mentjoba bergerak kembali membuat kekatjauan serta berbagai² provokasi jang menolong musuh dan ada pula diantara mereka jang melarikan diri dari tahanan² ketempat² pendudukan Belanda jang terdekat seperti Medan dan Sabang.

Oleh karena ini perasaan tidak pertjaja kepada mereka timbul lagi dikalangan rakjat dan terus dilakukan penangkapan² oleh rakjat dan barisan² perdjuangan terhadap mereka, jang ditjurigai akan berchianat kepada bangsa dan tanah air.

Dalam pada itu pemerintah mendjaga dan meng-amat²i agar djangan terdjadi tindakan sewenang² terhadap mereka.

Setelah terdapat persetudjuan cease-fire dengan Belanda Pemerintah terus meminta kepada barisan² perdjuangan supaja orang² jang ditangkap itu diserahkan kepada pemerintah dan barisan² perdjuangan boleh memberikan andjuran² dan usul² kepada pemerintah untuk mengurus tahanan² itu. Dengan ini maka pemerintah menerima tangkapan² rakjat itu serta usul² rakjat :

1. supaja orang² jang berbahaja itu diasingkan ke Takengon.
2. dipindahkan dari tempat kekuasaannja semula kelain tempat dengan pengawasan pemerintah.
3. dipindahkan keluar tempat tinggalnja dan diberikan pekerdjaan kepada mereka jang tiada membahajakan umum.

Usul² rakjat ini dipegang oleh pemerintah sebagai dasar buat mengurus mereka agar keselamatan mereka terdjamin sedang pemerintah selalu berusaha meringankan dan merobah ketentuan² tsb kalau mereka sudah insaf sesudah diawasi oleh pemerintah.

Tangkapan rakjat jang sebanjak itu, atas usaha pemerintah dan berkat keinsafan mereka berangsur² dapat dibebaskan dan dikembalikan ketempat mereka semula, sehingga sekarang hanja tinggal beberapa orang lagi jang ditempatkan di Takengon atas besluit Residen Atjeh.

Dewasa ini pemerintahan rakjat didaerah Atjeh sudah mentjapai tingkatan jang lebih madju dengan terbentuknja Dewan Perwakilan Kabupaten jang dipilih langsung setjara pemilihan umum oleh rakjat sendiri.

Demokratiseering pemerintahan sudah mulai meningkat kearah kesempurnaan. Pamongpradja mulai dari Keutjhik (kepala kampung), Imeum (kepala mukim), Kepala negeri, Wedana, Bupati dan seterusnja semua ditetapkan menurut tjara² jang demokratis.

Maksud dari undang² No. 22 tahun 1948 jang menghendaki bentukan kabupaten² otonoom, sebelum ditempat² lain dapat didjalankan, bahkan di Djawa djuga didaerah Atjeh sudah dapat berdjalan dengan lantjarnja.

BAIT AL HIKMAH
MILVAN MURTADHA

K.K. Djokjakarta.